



Article

Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Pepali Ki Ageng Selo dalam Penguatan Kohesi Sosial Masyarakat

Nur Subhan¹, Ghufroon Hamzah², Fitria Martanti³, Jaiz Jamlullael⁴

¹ Universitas Wahid Hasyim, Semarang, Indonesia;
email: nursubhan55@gmail.com

² Universitas Wahid Hasyim, Semarang, Indonesia;
email: ghufornhamzah@unwahas.ac.id

³ Universitas Wahid Hasyim, Semarang, Indonesia;
email: f.martanti@gmail.com

⁴ Sekolah Tinggi Islam Sunniyyah Selo Grobogan, Grobogan, Indonesia;
email: jaizjamlullael@stiss.ac.id

Abstract

The dynamics of the globalized era have the potential to trigger identity crises and weaken social cohesion in society. This condition demands an ethical foundation based on local wisdom capable of maintaining social harmony. This study aims to analyze the educational values of Islam contained in Pepali Ki Ageng Selo, their internalization process, and their contribution to strengthening social cohesion among the community in Selo Village, Tawangharjo District, Grobogan Regency. This study employed a qualitative approach with an ethnographic design. Research subjects were selected through purposive sampling, consisting of the Village Head, Traditional Leaders (juru kunci), Religious Leaders, and local community members. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. Data validity was tested using source and method triangulation, while data analysis applied the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña (data reduction, data display, and



conclusion drawing/verification). The results indicate that Pepali Ki Ageng Selo contains core Islamic educational values, such as taqwa (godliness), tasamuh (tolerance), ihsan (goodness), and qanaah (contentment). The internalization of these values occurs through exemplary methods (uswatun hasanah), unification of family education, and habituation of customary rituals that do not contradict Islamic law. This internalization serves as a social glue that effectively prevents horizontal conflicts, maximizes solidarity, and strengthens inter-citizen tolerance. These findings confirm that local wisdom based on Islam Nusantara is relevant as a sustainable cultural instrument for building community social cohesion.

Keyword

Ethnography, Islamic education, value internalization, Pepali Ki Ageng Selo, social cohesion

Abstrak

Dinamika era globalisasi berpotensi memicu krisis identitas dan pelemahan kohesi sosial di tengah masyarakat. Kondisi ini menuntut adanya fondasi etis berbasis kearifan lokal yang mampu menjaga keharmonisan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kandungan nilai-nilai pendidikan Islam dalam Pepali Ki Ageng Selo, proses internalisasinya, serta kontribusinya terhadap penguatan kohesi sosial masyarakat di Desa Selo, Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi. Subjek penelitian ditentukan secara purposive sampling, meliputi Kepala Desa, Tokoh Adat (juru kunci), Tokoh Agama, dan masyarakat setempat. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan metode, sedangkan analisis data menerapkan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pepali Ki Ageng Selo memuat nilai-nilai pendidikan Islam utama seperti *taqwa*, *tasamuh* (toleransi), *ihsan*, dan *qanaah*. Internalisasi nilai-nilai tersebut berlangsung melalui metode keteladanan (*uswatun hasanah*), unifikasi pendidikan keluarga, serta pembiasaan ritual adat yang tidak bertentangan dengan syariat Islam. Internalisasi ini berfungsi sebagai perekat sosial (*social glue*) yang efektif mencegah konflik horizontal, memaksimalkan solidaritas, dan memperkuat toleransi antarwarga. Temuan ini menegaskan bahwa kearifan lokal berbasis Islam Nusantara relevan dijadikan instrumen kultural yang berkelanjutan dalam membangun kohesi sosial masyarakat.

Kata Kunci

Etnografi, internalisasi nilai, kohesi sosial, pendidikan Islam, Pepali Ki Ageng Selo

PENDAHULUAN

Kohesi sosial merupakan unsur penting dalam menjaga keistiqamahan dan stabilitas kehidupan bermasyarakat (Dinda Intan Azzahra & Taqna'in, 2023). Peranan yang dapat memajukan masyarakat yang baik jika mempunyai rasa persatuan, solidaritas dan antar anggota masyarakat mempunyai keterikatan yang kuat. Jika dilihat dari perspektif sosiologi klasik yang dikemukakan oleh Emil Durkhem yang di kutip oleh Tamrin mengungkapkan bahwa koherisu sosial bisa terbentuk dengan integrasi normatif yang sangat kuat, yakni nilai-

nilai yang ada di masyarakat dapat disamakan berupa norma dan masyarakat yang saling mematuhi aturan-aturan yang telah disepakati (Tamrin Fathoni, 2024).

Nilai dan norma tersebut berfungsi sebagai perekat sosial yang menciptakan keteraturan, keharmonisan, dan rasa saling memiliki. Dengan kata lain, semakin kuat integrasi nilai dan norma dalam suatu masyarakat, semakin kuat pula kohesi sosial yang terbentuk di dalamnya. Kekuatan integrasi normatif ini, bagaimanapun, tidak terlepas dari tekanan perubahan zaman. Adanya budaya luar yang masuk, teknologi digital yang semakin berkembang dan berbagai kehidupan yang modern secara perlahan yang mempengaruhi pola berfikir dan perilaku yang ada di masyarakat, generasi muda yang lebih terpengaruh akan adanya berbagai perubahan ini (Niken Aurora Citra Ayu & Laudia Sinta Bela, 2023).

Nilai yang ada di masyarakat berupa kebersamaan, penghormatan pada tradisi-tradisi yang ada, gotong royong dan kepatuhan akan adat istiadat yang mengalami pergeseran dengan penyebab utamanya adalah adanya budaya individualisme serta gaya hidup yang instan semakin kuat masuk dalam kehidupan masyarakat saat ini (Astrid et al., 2025). Media digital berperan besar dalam proses masuknya budaya asing yang mempengaruhi gaya hidup masyarakat tanpa adanya penyaringan secara kritis menjadikan suatu kondisi dengan sebutan anomie, suatu keadaan yang menjadikan masyarakat tidak mempunyai kejelasan norma dan kehilangan arah untuk menentukan sikap perilaku dalam kehidupan sosialnya yang sesuai dengan aturan nilai-nilai lokal (Herdi Wismanjaya & Siska Yuningsih, 2025).

Akumulasi dari proses ini bermuara pada satu persoalan yang sama: menurunnya solidaritas sosial, memudarnya semangat gotong royong, dan melemahnya identitas budaya masyarakat sebuah krisis identitas sosial yang, jika tidak diimbangi dengan pelestarian nilai lokal warisan leluhur, berpotensi mengikis kohesi sosial secara keseluruhan. Dalam konteks inilah keberadaan komunitas menjadi krusial, sebab komunitas berperan sebagai penjaga sekaligus pelestari tradisi warisan leluhur yang menjadi identitas sosial masyarakat. Masyarakat tradisional adalah pewaris sekaligus yang melestarikan tradisi ataupun budaya di desa yang dilakukan dengan proses pembentukan identitas kolektif dengan saling berhubungan antara sosio kultural yang telah dibangun masyarakatnya (Junior Putra Surya et al., 2026).

Salah satu komunitas yang secara konsisten menjalankan peran ini adalah masyarakat Desa Selo, yang tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional warisan leluhur melalui tradisi lisan Pepali Ki Ageng Selo kumpulan petuah, nasihat, dan pedoman hidup yang memuat nilai spiritual, moral, dan sosial. Warisan budaya yang telah diwariskan merupakan tradisi dengan fungsi sebagai pedoman dalam membentuk kehidupan harmonis, religius dan penuh rasa kebersamaan (Hasani Ahmadi, 2020).

Pewarisan pepali yang berupa petuah melalui sosok Ki Ageng Selo mempunyai hakikat yang dapat difahami tidak hanya sebagai mitos magis. Akan tetapi, sebagai representasi dari berbagai nilai etika sosial yang telah tumbuh dan diwariskan dengan turun temurun kepada masyarakat (Nurchamid Mustarom et al., 2025), memuat ajaran moral, tata krama, dan pedoman perilaku yang berfungsi melestarikan keharmonisan kehidupan masyarakat Desa Selo. Menariknya, meskipun mayoritas warga Desa Selo beragama Islam, mereka tetap mempertahankan tradisi lokal ini tanpa mengalami pertentangan antara identitas keagamaan dan identitas budaya leluhurnya.

Kondisi ini menunjukkan bahwa harmonisasi yang terjadi di masyarakat merupakan hasil proses berkelanjutan dalam menggabungkan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal ajaran dalam Pepali Ki Ageng Selo diselaraskan sedemikian rupa sehingga tidak bertentangan dengan ajaran agama, bahkan menjadi instrumen kultural yang turut menjaga tatanan sosial masyarakat, termasuk dalam interaksi bermedia sosial di era digital.

Fenomena ini merupakan bentuk akulturasi budaya yang berjalan harmonis antara nilai Islam dan tradisi lokal. Proses penggabungan keduanya menunjukkan bahwa Islam diterima dan hidup berkolaborasi dalam budaya masyarakat, mampu beradaptasi dan menyatu dengan kearifan lokal tanpa kehilangan prinsip-prinsip ajarannya. Pelestarian tradisi Pepali Ki Ageng Selo dengan demikian mencerminkan perpaduan antara simbol budaya lokal dan pemahaman nilai religiusitas dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Selo.

Pelestarian tradisi Pepali Ki Ageng Selo dengan demikian mencerminkan perpaduan antara simbol budaya lokal dan pemahaman nilai religiusitas dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Selo. Pola perpaduan semacam ini sejalan dengan konsep yang dalam kajian keislaman di Indonesia dikenal dengan istilah Islam Nusantara, yaitu corak keberagamaan Islam yang mengutamakan sikap menghargai, toleransi, dan humanis, sekaligus tetap memegang teguh budaya lokal serta menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman masyarakat (Qurroh A'yuniyah et al., 2025).

Kerangka inilah yang memunculkan pertanyaan mendasar mengenai sejauh mana nilai-nilai dalam Pepali Ki Ageng Selo mencakup aspek akhlak, akidah, dan kehidupan sosialmemiliki keselarasan dengan ajaran pendidikan Islam. Persoalan yang lebih fundamental untuk dikaji adalah bagaimana proses internalisasi nilai-nilai tersebut berlangsung dalam kehidupan keseharian masyarakat Desa Selo Tawangharjo, sehingga mampu membentuk karakter sosial yang menanamkan nilai harmonis, menjaga dan menumbuhkan semangat gotong royong, memperkuat rasa kebersamaan, serta menopang stabilitas dan kohesi sosial masyarakat.

Kajian-kajian terdahulu mengenai Pepali Ki Ageng Selo, umumnya masih berfokus pada pendekatan sejarah kesusastraan Jawa dan filologi. Penelitian dengan pendekatan filologis menAdanya budaya luar yang masuk, teknologi digital yang semakin berkembang dan berbagai kehidupan yang modern secara perlahan yang mempengaruhi pola berfikir dan perilaku yang ada di masyarakat, generasi muda yang lebih terpengaruh akan adanya berbagai perubahan iniempatkan Pepali Ki Ageng Selo sebagai naskah atau tradisi lisan yang dikaji dari aspek bahasa, makna simbolik, struktur teks, serta proses pewarisan manuskrip dan budaya tutur (Nasrullah & Kosasih, 2019; Faza Fauziyyah & Dadang Rusmana, 2022). Sementara itu, dari perspektif sejarah kesusastraan Jawa, Pepali dipahami sebagai warisan tradisi yang merefleksikan gaya pemikiran, nilai budaya, dan karakteristik tradisi intelektual masyarakat Jawa pada masanya (Tria Ulandari et al., 2022). Kedua pendekatan tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami Pepali Ki Ageng Selo sebagai produk budaya dan sastra, namun belum banyak mengkaji dimensi kehidupan sosial masyarakat kontemporer khususnya mengenai peran Pepali sebagai media pembentukan karakter dan penjagaan kohesi sosial di tengah masyarakat saat ini.

Berdasarkan pemetaan kajian terdahulu tersebut, tampak jelas bahwa penelitian mengenai Pepali Ki Ageng Selo masih menyisakan kekosongan pada aspek sosiologis-

pedagogis. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung memosisikan Pepali semata sebagai objek kajian budaya, tradisi lokal, dan nilai moral secara tekstual, tanpa menelusuri lebih jauh bagaimana nilai-nilai moral tersebut sesungguhnya diinternalisasikan oleh masyarakat menjadi perilaku sosial yang hidup dan dipraktikkan sehari-hari. Proses internalisasi nilai inilah yang justru menjadi kunci dalam memahami keberlanjutan kohesi sosial di Desa Selo Tawangharjo, namun luput dari perhatian penelitian terdahulu yang lebih berhenti pada level deskripsi tekstual dan historis.

Kajian-kajian sebelumnya berhenti pada pendekatan filologis dan historis kesusastraan, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memosisikan Pepali Ki Ageng Selo bukan sekadar sebagai warisan budaya leluhur yang statis, melainkan sebagai instrumen hidup penguatan kohesi sosial yang bekerja melalui proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam mencakup dimensi akidah, akhlak, dan muamalah sosial ke dalam pola interaksi dan perilaku keseharian masyarakat. Penelitian ini juga menjembatani dua ranah yang selama ini terpisah dalam kajian terdahulu, yaitu ranah tekstual filologis dengan ranah sosiologis empiris, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh tentang relasi antara ajaran Islam, kearifan lokal, dan ketahanan sosial masyarakat pedesaan. Pemahaman ini penting karena kohesi sosial yang kuat di Desa Selo tidak semata terbentuk dari ikatan kekerabatan atau kepentingan bersama, melainkan dari kesamaan nilai, norma, dan rasa kepemilikan atas tradisi yang diwariskan leluhur sebuah proses yang hanya dapat dipahami secara mendalam apabila mekanisme internalisasinya diteliti langsung di lapangan.

Berdasarkan penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam mencakup aspek akidah, akhlak, dan kehidupan sosial yang terkandung dalam Pepali Ki Ageng Selo; (2) menganalisis proses internalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Selo Tawangharjo, baik dalam ranah keluarga, keagamaan, maupun aktivitas sosial kemasyarakatan; dan (3) mengkaji kontribusi proses internalisasi nilai tersebut terhadap pembentukan dan keberlanjutan kohesi sosial masyarakat, khususnya dalam menjaga harmoni, semangat gotong royong, dan identitas budaya lokal di tengah dinamika perubahan zaman. Dengan tercapainya tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian sosiologi pendidikan Islam berbasis kearifan lokal, sekaligus kontribusi praktis bagi masyarakat Desa Selo dan pemangku kepentingan dalam upaya pelestarian nilai-nilai Pepali Ki Ageng Selo sebagai instrumen penguatan kohesi sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam nilai-nilai budaya dan ajaran *Pepali Ki Ageng Selo* dari sudut pandang para pelakunya (*emic perspective*). Penelitian dilaksanakan di Desa Selo, Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yang meliputi: (1) Kepala Desa sebagai representasi pemangku kebijakan administratif; (2) Tokoh Adat yang diwakili oleh juru kunci makam Ki Ageng Selo; (3) Tokoh Agama di sekitar kawasan Masjid Ki Ageng Selo; serta (4) Masyarakat setempat yang secara aktif menjalankan tradisi dan ritual lokal.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara: (1) Observasi Partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan ritual dan aktivitas kemasyarakatan untuk

mengamati implementasi nilai-nilai *Pepali* secara natural; (2) Wawancara Mendalam, untuk menggali persepsi, pemaknaan, dan relevansi ajaran *Pepali Ki Ageng Selo* dengan ajaran Islam; serta (3) Dokumentasi, guna menghimpun naskah lisan, catatan sejarah, dan rekaman visual kegiatan. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Selanjutnya, analisis data menerapkan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Genealogi dan Makna Pepali Ki Ageng Selo

Desa Selo Tawangharjo tidak hanya terwujud dalam bentuk kedekatan hubungan antarwarga, tetapi juga tercermin dari kesamaan nilai, norma, tujuan, dan rasa saling memiliki yang menjadi fondasi stabilitas sosial masyarakatnya. Di lapangan, hal ini terlihat dari tanggung jawab warga terhadap lingkungan sosialnya, kebiasaan saling membantu dalam menghadapi persoalan bersama, serta konsistensi dalam menjalankan nilai gotong royong dan toleransi dalam interaksi sehari-hari. Kondisi ini selaras dengan konsep kohesi sosial yang dikemukakan Arief Fahmi Lubis (2025) dan Rahmawati et al. (2024), yang menekankan bahwa kohesi sosial terbentuk dari kesamaan nilai dan kesadaran kolektif antaranggota masyarakat.

Masyarakat mengenal Ki Ageng Selo sebagai sosok tokoh yang mempunyai kedudukan yang sangat penting pada ranah spiritual dan adat istiadat dalam masyarakat Jawa, secara khusus masyarakat di wilayah Tawangharjo dan sekitarnya. Tradisi-tradisi lisan yang berkembang di masyarakat, seorang Ki Ageng Selo bukan hanya sebagai tokoh yang menyebarkan ajaran-ajaran Islam dan kebijaksanaan dalam berkehidupan. Akan tetapi juga merupakan seorang yang mempunyai figur sebagai penyeimbang dalam hal spiritualnya yang dapat merawat antar kehidupan manusia, alam serta nilai-nilai dalam spiritualnya

Ajaran dan pepali yang telah diwariskan dari Ki Ageng Selo, hal ini merupakan suatu pedoman moral untuk masyarakat dalam menjalani hidup berdampingan antara individu dengan individu yang lainnya dengan menjunjung etika, kesederhanaan, kerukunan, dan mempunyai sikap menghormati pada tradisi leluhur. Ki Ageng Selo di mata masyarakat dipercayai dan di yakini bahwasannya ajaran-ajaran yang telah diwariskan mempunyai kekuatan untuk menjaga kesetabilan batin, meningkatkan rasa kebersamaan dan tetap menjaga masyarakat supaya menaati hal-hal yang telah dilarang atau menyimpang dalam ajaran agama ataupun adat istiadat.

Secara lebih spesifik, temuan lapangan dapat dipetakan ke dalam tiga dimensi kohesi sosial :

Pertama, Warga Desa Selo secara konsisten menghormati nilai-nilai yang diwariskan leluhur, terutama yang termuat dalam Pepali Ki Ageng Selo. Kepatuhan ini tampak dalam praktik gotong royong yang masih hidup baik dalam kegiatan membangun rumah warga, menjaga kebersihan lingkungan, maupun membantu pelaksanaan hajatan.

Kedua, Keterlibatan warga dalam berbagai kegiatan adat dan pengambilan keputusan bersama berlangsung tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, maupun status

keagamaan individu.

Ketiga, Kepatuhan warga terhadap ajaran moral dalam Pepali Ki Ageng Selo menunjukkan adanya kepercayaan kolektif terhadap norma dan tradisi yang berlaku, yang pada gilirannya menciptakan stabilitas dan keteraturan sosial di tingkat komunitas. Berdasarkan temuan tersebut, kohesi sosial di Desa Selo dapat dianalisis sebagai perwujudan dari dua nilai dasar masyarakat Jawa yang saling berkelindan, yakni kerukunan dan gotong royong.

Nilai rukun terlihat dari upaya warga menjaga keharmonisan dan menghindari konflik terbuka. Ketika muncul persoalan sosial, mekanisme penyelesaian yang dominan digunakan adalah musyawarah, bukan konfrontasi langsung pola ini menegaskan bahwa prinsip kerukunan bukan sekadar nilai normatif, melainkan mekanisme praktis yang benar-benar dijalankan dalam kehidupan sosial warga.

Nilai gotong royong, di sisi lain, terwujud dalam bentuk kerja sama kolektif yang bersifat lintas ranah yang berupa warga membantu tanpa pamrih dalam berbagai kegiatan bersama (pembangunan rumah, kebersihan lingkungan, hajatan) mengindikasikan bahwa gotong royong di Desa Selo bukan sekadar kebiasaan, melainkan mekanisme budaya yang secara aktif menumbuhkan rasa memiliki, mempererat ikatan emosional antarwarga, dan membentuk tanggung jawab kolektif.

Keteraturan dalam kehidupan sosial merupakan salah satu peran penting kearifan lokal, yang senantiasa menjaga identitas budaya sekaligus memperkuat kohesi sosial dan rasa kebersamaan di tengah masyarakat. Pada era globalisasi dan modernisasi saat ini, kearifan lokal menjadi wujud identitas yang perlu diunggulkan, karena perannya sangat penting dalam membentengi moral masyarakat ketika berhadapan dengan budaya luar yang berbeda dari budaya lokal setempat. Atas dasar itu, kearifan lokal berupa Pepali Ki Ageng Selo perlu dilestarikan sebagai bentuk budaya dan sumber pengetahuan sosial yang berkaitan erat dengan pembentukan karakter masyarakat yang beradab, harmonis, dan berkepribadian baik.

Pepali merupakan manifestasi kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan sosial keseharian sekaligus kehidupan spiritual. Pepali tidak dapat dilepaskan dari kearifan lokal, sebab dalam praktiknya ia dilakukan oleh masyarakat daerah tertentu berdasarkan pemahaman mendalam yang muncul dari lingkungan sekitarnya, yang kemudian dikembangkan oleh warga setempat dan diwariskan secara turun-temurun.

Dalam tradisi masyarakat Jawa, pepali tidak semata-mata berfungsi sebagai larangan yang membatasi perilaku seseorang, melainkan merupakan bentuk pendidikan moral yang di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur untuk menjaga stabilitas kehidupan manusia baik dengan sesama, lingkungan, maupun Tuhan. Batasan-batasan yang terdapat dalam pepali merupakan simbol yang memiliki makna mendalam apabila dilihat dari sudut pandang filosofis, dengan pesan-pesan etika yang terkandung di dalam setiap pantangannya, mencakup kedisiplinan, kehati-hatian, dan tanggung jawab sosial.

Esensi utama pepali bukanlah untuk menciptakan rasa takut bagi siapa saja yang melanggar adat, melainkan sebagai bentuk pemahaman dan kesadaran kolektif agar

masyarakat memiliki kebijaksanaan dalam setiap tindakannya sehari-hari. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya memberi perlindungan bagi manusia dengan mengajarkan sikap saling menghormati, menghindari perilaku destruktif, menjaga harmoni sosial, serta memupuk sikap saling peduli terhadap sesama.

Pada konteks masyarakat yang ada di Tawangharjo yang saat ini merasakan perubahan dari adanya arus modernisasi dan gobalisasi, Ki Ageng Selo merupakan seorang figur yang mempunyai posisi sebagai suatu simbol spiritualitas lokal yang dapat menjaga akan stabilitas identitas dari adat istiadat di masyarakat supaya tetap kuat dalam mempertahankan tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun. Dengan sebab itu, Ki Ageng Selo di mata masyarakat mempunyai penghormatan tersendiri yang tidak hanya kegiatan ziarah tau bahkan pelsetarian situs sejarah yang telah ditinggalkan oleh Ki Ageng Selo.

Salah satu upaya dalam mempertahankan pepali dan ajaran-ajarannya truntuk mempertahankan berbagai mekanisme keseimbangan hidup di masyarakat secara batiniah maupun lahiriah. Pepali Ki Ageng Selo merupakan suatu tradisi yang dipertahankan sampai saat ini yang diwariskan kepada generasi ke generasi melalui tradisi lisan yang saat ini menjadi pedoman hidup bagi masyarakat untuk menjaga moralitas hidup dan menjaga harmoni sosial dalam berkehidupan sehari-hari. Walaupun ajarannya tidak tertulis secara formal, kandungan nilai-nilai dalam Pepali Ki Ageng Selo akan tetap hidup dari generasi ke generasi selanjutnya dengan melalui nasihat-nasihat orang tua tokoh agama, dan tokoh masyarakat ataupun kebiasaan yang terjadi di masyarakat melalui kehidupan keseharian masyarakat Desa Selo.

Beberapa Pepali Ki Ageng Selo yang bisa di pegang oleh masyarakat yakni ngleremi nggennya nggayuh ngelmu, ojo sok gawe angkuh, yang mempunyai arti kendalikan dirimu dalam proses meraih ilmu, jangan sampai (ilmu itu) membuatnya sombong. Hal ini mengajarkan kepada masyarakat Desa Selo untuk selalu mencari ilmu pengetahuan yang dalam proses mencari ilmu pengetahuan sebaiknya selalu senantiasa meredam diri dan tidak mempunyai sifat angkuh dalam menempuh pendidikan. Proses pendidikan tidak hanya semata mencari ilmu pengetahuan yang hanya mengembangkan kognitifnya saja, akan tetapi juga menanamkan karakteristik dan akhlakul karimah. Ajaran ini mengandung orang mempunyai ilmu pengetahuan yang diperoleh bukan sebagai alat kesombongan, akan tetapi sebagai sarana untuk memberikan manfaat kepada sesama yang menciptakan hubungan sosial yang harmonis.

Pepali Ki Ageng Selo ojo ladak lan ojo jahil yang mempunyai arti Jangan bertindak angkuh, jangan bengis, dan jangan jahil. Pepali ini mengandung dua larangan yang mengajarkan untuk menghindari sikap keras dan sering menyakiti kepada sesama yang hal ini tidak menunjukkan akan kewibaan atau kekuatan, akan tetapi malah menunjukan kerapuhan batin orang tersebut. Dalam penggalan pepali yang lain menyebutkan wong ladak pan gelis mati yang mempunyai orang yang bengis akan cepat meninggal. Hal ini menunjukan akan sikap hidup yang dipenuhi kekerasan dan sikap kasar akan menyebabkan kehancuran dari sosial, fisiknya, dan spiritual bagi pelakunya.

Kandungan dari nilai yang ada di dalamnya adalah untuk mempunyai sikap lembut hatinya, mempunyai sikap sabar dan menghormati kepada sesama. Jika manusia mempunyai

sikap angkuh dan bengis merupakan pengahalanb bagi seseorang untuk menuju spiritual yang baik, karena orang yang mempunyai sikap tersebut mempunyai hati keras dan sering mengganggu orang lain. Masyarakat Desa Selo yang memegang Pepali Ki Ageng Selo dalam kehidupannya mencerminkan akan sikap andhap asor dan tanggung rasa. Hal ini bisa dilihat dari rasa keharmonisan antar tetangga dari masyarakat selo yang menghindari konflik terbuka dan lebih memilih jalan musyawarah dari pada memaksakan kehendak atau jalan kekerasan salam menyelesaikan suatu permasalahan.

Pepali yang telah diwariskan dari leluhur terdahulu ini bisa dilihat dari tokoh agama, tokoh masyarakat yang mempunyai sikap ramah dan mengayomi, tidak bersikap keras dan menakutkan. Pepali Ki Ageng Selo jika dilihat secara tekstual dalam penyampaiaannya terkandung larangan atau suatu ungkapan yang negatif dengan penekanan pada hal-hal yang tidak diperbolehkan untuk dilakukan oleh masyarakat. Bentuk dari penyampaian ini mempunyai dasaran tidak hanya semata-mata mempunyai tujuan untuk memberikan batasan kepada setiap individu untuk berbuat bebas. Akan tetapi, hal ini merupakan suatu media pendidikan yang menanamkan moral yang telah diwariskan dari leluhur secara turun temurun supaya masyarakat mempunyai batasan perilaku yang dianggap baik atau buruk dalam berkehidupan setiap hari.

Larangan-larangan dari pepali yang ada di Pepali Ki Ageng Selo mempunyai makna simbolik yang dalam dari pada sekedar suat aturan adat istiadat biasa. Kalimat-kalimat yang tektualnya dilihat negatif, di dalamnya mengandung pesan yang positif yang tergabarkan dalam bentuk ajakan dalam membangun karakter, menjaga keharmonisan berkehidupan sasiak dan saling menumbuhkan kesadaran etis ketika saling berinteraksi kepda sesama manusia. Oleh karena itu, jika Pepali Ki Ageng Selo dibaca dengan cara terbalik atau ditafsirkan secara substantif, dapat difahami bahwa isi yang utama dari pepali tersebut adalah sebuah perintah untuk menjunjung tinggi dari etika berkehidupan, seperti sikap tawadhu', menjaga tutur kata, tidak memiliki sikap sombong, menghormati sesama, dan memelihara sikap rukun terhadap kehidupan sosial di masyarakat.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam Pepali Ki Ageng Selo menunuukan akan warisan budaya tradisonal yang mempunyai intrumen sosial dengan fungsinya sebagai kohesi masyarakat untuk menginternalisasi norma dan etika dalam berkehidupan sosial pada mayarakat. Pada konteks modern yang dalam berkehidupan mengalami pergeseran nilai yang disebabkan karena adanya arus modernisasi dan gobalisasi yang mempunyai sikap individualisme. Dengan adanya Pepali Ki Ageng Selo ini sangatlah penting untuk membentengi budaya-budaya yang dapat menjaga identitas sosial dan memperkuat solidaritas berkehidupan di masyarakat.

Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pepali

a. Nilai Taqwa dan Kemaslahatan

Pepali Ki Ageng Selo yang dikemukakan oleh juru kunci makam Ki Ageng Selo menyatakan bahwa pepali yang berbunyi Ojo lali marang Pangeran yang mempunyai arti Jangan lupa kepada Tuhan, tradisi yang ada di Desa Selo dibangun dengan mempertimbangkan sistem etika dengan penekanan kepada konsep keselarasan, baik yang keselarasannya vertikal yang hubungannya dengan Sang Pencipta dan keselarannya

horizontal yang hubungannya dengan sesama manusia.

Orang-orang yang berada di Desa Selo mempunyai pandangan hidup yang mengatur moralitas yang dapat dipahami sebagai aturan hukum yang kaku dan juga sebuah laku batiniah yang menjaga kesadaran individu supaya tidak kehilangan akan nilai-nilai kemanusiaannya. Konsep eling yakni sadar atau ingat merupakan cerminana akan suatu konsep yang selalu menjadi acuan kompas yang mengatur akan moral dan tindakan dalam tindakan keseharian. Etika yang telah dibangun mempunyai ajaran untuk setiap tindakan yang akan dilakukan mempunyai konsekuensi untuk dipertanggungjawabkan nantinya kepada alam semesta dan kepada Tuhan, sehingga lahir sikap hidup tahu diri, berhati-hati, dan tidak semena-mena dalam menjalani kehidupan di masyarakat.

Menurut salah satu tokoh masyarakat yang ada di Desa Selo, nilai-nilai etika pada tradisi yang telah diwariskan menemukan suatu jangkar spiritual yang ada di penggalan Pepali Ki Ageng Selo dengan penggalan Ojo lali marang Pangeran yang artinya jangan lupa kepada Tuhan. Hal ini menunjukkan kepada larangan yang bukan hanya sekadar himbauan akan tetapi juga sebagai perintah untuk menjalankan ritualistik ibadah dan sebagai fundamen etis mendasar pada semua perilaku sosial manusia.

Prinsip seseorang untuk selalu memegang teguh untuk selalu mengingat Tuhan dalam kehidupan sosial dalam kesehariannya. Hal ini juga diperkuat oleh tokoh masyarakat yang menyatakan bahwa yang menjadi salah satu panutan masyarakat di Desa Selo dalam memegang teguh Untuk mengingat Tuhan yang lama kelamaan akan menumbuhkan suatu kesadaran yang berbunyi Gusti Allah mboten sare (Tuhan tidak tidur) serta mempunyai perasaan akan selalu diawasi oleh Tuhan.

Kesadaran yang dimiliki akan dapat mengontrol dimensi horizontal yang dapat mencegah seseorang melakukan hal-hal melanggar hukum syariat yang telah ditetapkan seperti berbuat zina, korupsi, menindas orang kecil dan lain-lain, kesadaran yang dimiliki bahwasannya semua bentuk kekuatan dan kekayaan di dunia ini hanyalah titian oleh Tuhan yang kelak akan dipertanggung jawabkan. Ojo lali marang Pangeran merupakan bentuk dari tindakan yang bersumber dari hulu dari mata air moralitas Jawa, hal ini merupakan pengingat yang abadi bahwa etika yang terbaik bagi sesama manusia harus senantiasa lahir dari ketakwaan dan ketundukan jiwa dengan hati tulus kepada Tuhan.

b. Nilai Tasamuh (Toleransi) dan Etika Komunikasi

Juru Kunci mengatakan bahwa nilai toleransi yang ada pada Pepali Ki Ageng Selo salah satunya berbunyi aja agawe angkuh, aja ladak lan aja jail, aja ati serakah, lan aja celimut, lan aja mburu aleman yang mempunyai arti jangan berbuat angkuh, jangan bengis dan jahil, jangan berhati serakah, jangan panjang tangan, dan jangan memburu pujian.

Larangan-larangan yang ada penggalan bait pepali ini merupakan suatu fondasi *tasamuh* (toleransi). Nilai-nilai yang ada mengajarkan kepada setiap orang untuk mempunyai rasa kerendahan hati yang mampu mengendalikan hawa nafsu, dan tidak mempunyai rasa lebih tinggi daripada orang lain. Ketika seseorang mempunyai karakter seperti itu akan mempunyai rasa menghargai terhadap orang lain yang mempunyai latar belakang yang berbeda, kebiasaan dan sudut pandang yang berbeda.

Pandangan salah satu tokoh masyarakat, konteks masyarakat yang ada di Desa Selo.

Ajaran yang ada pada Pepali Ki Ageng Selo mempunyai relevansi yang kuat pada kehidupan sosial masyarakat yang rukun dengan memegang teguh pedoman-pedoman yang ada dengan mengacu kepada Pepali Ki Ageng Selo. Nilai-nilai yang ada pada Pepali Ki Ageng Selo yang di pegang teguh oleh masyarakat sehingga mempunyai sikap tidak mudah menyalahkan orang lain karena keberbedaanya, sikap saling menghormati dan mengutamakan musyawarah jika terjadi suatu permasalahan.

Dengan demikian, nilai tasayamuh yang berada di masyarakat dapat dipahami sebagai konsekuensi keagamaan dan juga dapat dipahami sebagai perwujudan dari praktik-praktik kehidupan di masyarakat sehari-hari dengan menggunakan sikap rendah hati, saling menerima akan keberagaman yang merupakan bagian dari berkehidupan di masyarakat dan saling menghargai.

Menurut tokoh Agama Di Desa Selo, masyarakatnya dalam berkomunikasi dengan yang lainnya mengacu pada Pepali Ki Ageng Selo yang erat kaitannya dengan konsep *jalma patrap*. Setelah membahas perbuatan buruk yang harus dihindari, pepali membahas etika hidup manusia yang dikenal dengan sebutan *jalma patrap*, yaitu sikap manusia yang beretika, bersikap santun, dan menghargai orang lain. Ini sejalan dengan pola umum etika Jawa, di mana masyarakat Jawa menyebut etika atau ajaran moral dengan berbagai istilah seperti pepali, unggah-ungguh, *suba sita*, tata krama, tata susila, sopan santun, budi pekerti, wulang wuruk, pitutur, wejangan, wursita, dan wewarah, dan unggah-ungguhing basa Jawa (tata bahasa hormat) sangat penting dalam interaksi sosial karena mengandung apresiasi moral yang tinggi.

Nilai-nilai ini terus dijaga oleh masyarakat setempat di Desa Selo, hingga kini masih memegang teguh larangan-larangan dan pepali dari Ki Ageng Selo, yang menjadi rambu perilaku sosial sehari-hari, termasuk cara bersikap dan bertutur kepada sesama maupun kepada peziarah dari luar daerah. Makam Ki Ageng Selo menjadi tujuan kunjungan banyak masyarakat yang mencari berkah, sehingga warga desa terbiasa menerima dan melayani tamu dari berbagai latar belakang, memperkuat budaya *tasamuh* dan keramahan komunikatif. Ki Ageng Selo menganjurkan untuk menjunjung tinggi tradisi leluhur yang diwariskan turun-temurun, sehingga nilai-nilai *tasamuh* dan etika komunikasi ini terus direproduksi lintas generasi melalui cerita, tembang, dan praktik ritual desa (seperti sedekah desa dan sowan tahunan).

Pada Pepali Ki Ageng Selo tumbuh dari larangan terhadap keangkuhan dan keserakahan serta warisan simbolis pluralitas budaya, sementara etika komunikasi-nya terjelma dalam konsep *jalma patrap*: santun, menghargai lawan bicara, jujur, dan menghormati tamu nilai-nilai yang di Desa Selo tidak hanya menjadi teks pepali, tapi juga norma hidup yang dipraktikkan lewat ritual ziarah, sowan keraton, dan interaksi sosial sehari-hari.

c. Nilai Ihsan dan Musawah

Nilai *ihsan* dalam pepali Ki Ageng Selo tercermin melalui ajaran yang menekankan pentingnya perilaku moral, pengendalian diri, dan kesungguhan dalam berbuat baik. Masyarakat Desa Selo memaknai pepali tersebut sebagai pedoman hidup yang mengarahkan individu untuk menjauhi sifat angkuh, serakah, bengis, dan tindakan yang merugikan orang lain. Dalam perspektif ilmiah, *ihsan* dapat dipahami sebagai orientasi etis yang menuntut

seseorang untuk tidak hanya berbuat baik secara lahiriah, tetapi juga melakukannya dengan kesadaran batin, ketulusan, dan tanggung jawab moral yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pepali Ki Ageng Selo memiliki fungsi sebagai instrumen pembentukan karakter masyarakat.

Selain itu, nilai *ihsan* dalam tradisi tersebut juga tampak pada hubungan manusia dengan dimensi spiritualitas. Pepali Ki Ageng Selo tidak semata-mata dipahami sebagai nasihat sosial, melainkan juga sebagai ajaran kebatinan dan keagamaan yang menuntun masyarakat agar menjalani kehidupan secara selaras antara aspek lahir dan batin. Dengan demikian, implementasi *ihsan* dalam masyarakat Desa Selo terwujud dalam upaya menjaga kesalehan pribadi, memperbaiki akhlak, serta menempatkan kebajikan sebagai landasan utama dalam interaksi sosial. Dalam kerangka ini, *ihsan* berperan sebagai nilai yang memperkuat integrasi antara moralitas individu dan kesadaran religius.

Menurut tokoh masyarakat nilai musawah dalam pepali Ki Ageng Selo terlihat pada ajaran yang mengedepankan kesetaraan, penghormatan terhadap sesama, dan kehidupan sosial yang harmonis. Larangan untuk bersikap semena-mena, menyakiti orang lain, mencari pujian, dan merasa lebih tinggi daripada orang lain menunjukkan adanya pandangan bahwa seluruh anggota masyarakat memiliki martabat yang sama. Secara ilmiah, musawah dapat dimaknai sebagai prinsip relasi sosial yang menolak dominasi dan diskriminasi, serta mendorong terciptanya keadilan dalam kehidupan bersama. Oleh karena itu, pepali Ki Ageng Selo dapat dipahami sebagai bentuk kearifan lokal yang memuat nilai-nilai egalitarian dalam struktur budaya masyarakat Jawa

Dalam praktik kehidupan masyarakat Desa Selo, nilai musawah berkontribusi pada terbentuknya pola interaksi yang rukun, saling menghormati, dan berorientasi pada kepentingan bersama. Ajaran tersebut menanamkan kesadaran bahwa keharmonisan sosial hanya dapat dicapai apabila setiap individu mampu menempatkan dirinya secara setara dengan orang lain, tanpa didasarkan pada kedudukan sosial maupun kepentingan pribadi. Dengan demikian, pepali Ki Ageng Selo tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sistem nilai yang relevan dalam membangun etika sosial masyarakat. Nilai musawah dalam konteks ini memperlihatkan bahwa kesetaraan dan penghargaan terhadap martabat manusia merupakan fondasi penting dalam kehidupan komunal.

Proses internalisasi nilai-nilai dalam masyarakat tidak berlangsung secara instan, tetapi terjadi secara bertahap melalui berbagai jalur pedagogis yang hidup dan berkembang di tengah komunitas. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui pendidikan keluarga, keteladanan tokoh masyarakat, tradisi lisan, kegiatan keagamaan, serta praktik sosial budaya yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses tersebut, masyarakat tidak hanya memahami nilai secara teoritis, tetapi juga membiasakan diri untuk mengamalkannya dalam perilaku sosial. Dengan demikian, internalisasi nilai menjadi lebih efektif karena berlangsung secara alami, kolektif, dan berkesinambungan dari generasi ke generasi :

d. Keteladanan (Uswah Hasanah)

Tokoh adat dan tokoh agama di Desa Selo memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga nilai-nilai sosial, budaya, dan keagamaan di tengah masyarakat. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai penyampai nasihat atau penjaga tradisi, tetapi juga menjadi figur teladan

(role model) yang perilaku dan sikapnya dijadikan contoh oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pepali Ki Ageng Selo tidak berhenti pada tataran lisan atau ajaran simbolik semata, melainkan diwujudkan secara nyata melalui tindakan para tokoh masyarakat tersebut.

Ketika tokoh adat dan tokoh agama menunjukkan sikap rendah hati, sederhana, menghormati sesama, menjaga kerukunan, serta menghindari konflik dan perilaku saling menjatuhkan, masyarakat secara tidak langsung terdorong untuk mengikuti pola perilaku yang sama. Keteladanan semacam ini menjadi sarana pendidikan sosial yang sangat efektif karena masyarakat cenderung lebih mudah meniru tindakan nyata dibanding hanya mendengarkan nasihat verbal. Dalam perspektif Islam, metode keteladanan memiliki posisi yang sangat penting dalam proses dakwah dan pembentukan karakter umat. (Karima et al., 2026)

Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an pada QS. Al-Ahzab ayat 21 bahwa Rasulullah merupakan suri teladan terbaik bagi umat manusia. Prinsip tersebut menunjukkan bahwa dakwah yang disertai contoh nyata akan lebih mudah diterima dan membekas dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan tokoh adat dan tokoh agama di Desa Selo tidak hanya menjadi penjaga tradisi leluhur, tetapi juga menjadi pilar utama dalam membangun kohesi sosial, memperkuat harmoni masyarakat, serta menjaga keberlangsungan nilai-nilai moral dan spiritual di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial yang terus berkembang.

Pembiasaan dan Sanksi Sosial Normatif

Masyarakat Desa Selo memiliki mekanisme kontrol sosial yang masih berjalan secara kuat dan efektif dalam menjaga keteraturan kehidupan sosial masyarakatnya. Kontrol sosial tersebut tidak semata-mata diwujudkan melalui aturan formal atau hukuman fisik, melainkan melalui penguatan nilai-nilai kolektif yang hidup di tengah masyarakat, terutama yang bersumber dari ajaran Pepali Ki Ageng Selo. Ketika terdapat warga yang melakukan pelanggaran norma, seperti mencuri, menyebarkan fitnah, menggossipkan sesama warga, atau melakukan tindakan yang dianggap mencederai harmoni sosial, masyarakat tidak langsung memberikan hukuman secara represif.

Penyelesaian dilakukan melalui mekanisme sosial dan budaya yang lebih mengedepankan nilai kekeluargaan, seperti teguran dalam forum rembug desa, nasihat dari tokoh masyarakat, hingga bentuk pengucilan sosial secara tidak langsung. Bentuk sanksi sosial ini terbukti efektif karena masyarakat desa masih memiliki hubungan sosial yang erat dan saling bergantung satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif sosiologi, manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan penerimaan, pengakuan, dan penghargaan dari lingkungan sekitarnya (social need), sehingga rasa malu, kehilangan kepercayaan masyarakat, atau dijauhi oleh lingkungan menjadi tekanan psikologis yang cukup kuat bagi individu. Oleh karena itu, tekanan sosial yang bersifat positif tersebut secara tidak langsung mendorong setiap anggota masyarakat untuk menyesuaikan perilakunya dengan norma kolektif yang berlaku. Mekanisme ini menunjukkan bahwa nilai budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan tradisi, tetapi juga menjadi instrumen sosial yang mampu menjaga kohesi sosial, menciptakan keteraturan,

serta memperkuat solidaritas masyarakat Desa Selo hingga saat ini.

Integrasi Ritual Adat dan Ibadah Islam

Nilai-nilai yang terkandung dalam Pepali Ki Ageng Selo tidak hanya diwariskan sebagai tradisi budaya semata, tetapi juga diintegrasikan ke dalam kehidupan keagamaan masyarakat Desa Selo melalui berbagai kegiatan religius seperti ceramah agama, pengajian, dan majelis taklim di masjid maupun mushala desa. Dalam menyampaikan materi keagamaan, para kiai dan tokoh agama setempat sering menggunakan basantara atau bahasa lokal agar pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami dan dekat dengan kehidupan masyarakat.

Penjelasan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga dikaitkan dengan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam Pepali leluhur, seperti pentingnya hidup rukun, menghormati sesama, menjaga sopan santun, serta menjauhi perilaku yang dapat merusak harmoni sosial. Proses penggabungan antara ajaran agama dan tradisi lokal tersebut membentuk suatu sinkretisme positif yang mampu menciptakan keselarasan antara budaya dan agama dalam kehidupan masyarakat.

Masyarakat tidak memandang adat sebagai sesuatu yang bertentangan dengan Islam, melainkan sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini membuat masyarakat memiliki kesadaran kolektif bahwa mematuhi Pepali leluhur berarti juga menjalankan ajaran agama. Oleh karena itu, keberadaan Pepali tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi instrumen sosial dan spiritual yang memperkuat solidaritas, rasa kebersamaan, serta kohesi sosial masyarakat desa karena memperoleh legitimasi religius yang kuat dari para tokoh agama dan tradisi keislaman lokal.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Pepali Ki Ageng Selo tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya atau tradisi lisan semata, melainkan juga memiliki fungsi yang sangat penting sebagai kapital sosial (social capital) dalam kehidupan masyarakat Desa Selo. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti sikap hormat kepada sesama, hidup sederhana, menjaga harmoni, menjunjung etika, serta memelihara hubungan baik antar masyarakat, telah terinternalisasi secara kuat dalam kehidupan sehari-hari warga. Proses internalisasi tersebut berlangsung secara turun-temurun melalui keluarga, tokoh masyarakat, kegiatan keagamaan, hingga tradisi sosial yang terus dipraktikkan bersama.

Masyarakat mampu membangun sistem sosial yang tertib, damai, dan harmonis tanpa harus mengandalkan kontrol yang bersifat represif atau kekerasan. Kepatuhan masyarakat terhadap norma tidak muncul karena rasa takut terhadap hukuman formal, melainkan tumbuh dari kesadaran moral kolektif yang telah mengakar kuat dalam diri setiap individu. Dengan demikian, pola kohesi sosial yang terbentuk dalam masyarakat Desa Selo merupakan kohesi berbasis moral (moral-based cohesion), yaitu keterikatan sosial yang lahir dari kesamaan nilai, keyakinan, dan kesadaran etis bersama, bukan semata-mata karena hubungan ekonomi, kepentingan praktis, ataupun ikatan kekerabatan darah. Kondisi ini memperlihatkan bahwa tradisi lokal memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas sosial dan membangun solidaritas masyarakat di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang cenderung melahirkan individualisme. Oleh sebab itu, Pepali Ki Ageng Selo dapat dipandang sebagai bentuk pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang efektif, kontekstual, dan

berkelanjutan, karena mampu menanamkan nilai-nilai moral secara alami melalui praktik kehidupan masyarakat sehari-hari.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kandungan nilai-nilai pendidikan Islam dalam *Pepali Ki Ageng Selo*, mekanisme internalisasinya, serta kontribusinya terhadap penguatan kohesi sosial masyarakat di Desa Selo, Tawangharjo. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa *Pepali Ki Ageng Selo* memuat nilai-nilai universal yang selaras dengan ajaran Islam, seperti kejujuran, penjagaan kehormatan diri, dan toleransi, yang secara substansial mencerminkan prinsip dasar pembentukan kepribadian serta relasi sosial. Proses internalisasi nilai-nilai tersebut berlangsung secara berkelanjutan melalui tiga mekanisme utama, yaitu keteladanan tokoh (*uswatun hasanah*), kontrol sosial normatif, dan integrasi nilai adat ke dalam praktik keagamaan. Ketiga mekanisme ini bekerja secara simultan pada ranah keluarga, institusi keagamaan, dan aktivitas kemasyarakatan, sehingga nilai-nilai yang terkandung tidak sekadar dipahami secara kognitif, melainkan dihayati dan diwujudkan dalam interaksi sosial sehari-hari. Implikasinya, kohesi sosial yang terbangun di Desa Selo bersifat dinamis karena berakar pada kesadaran kolektif untuk menjaga harmoni, semangat gotong royong, dan pelestarian identitas budaya di tengah arus modernisasi. Secara praktis dan teoretis, temuan ini menegaskan bahwa pendekatan pembangunan masyarakat berbasis kearifan lokal (*local wisdom*) berperspektif Islam Nusantara sangat relevan untuk didukung dan dilestarikan sebagai alternatif solusi dalam mencegah disintegrasi sosial di tingkat nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Astrid., Kartika, A., Yanti, D., Sari, M., & Hafizi, M. Z. (2025). Transformasi nilai tradisi Besaprah dalam budaya Sambas di era globalisasi. *JUPSI: Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 2(3), 115–125. <https://doi.org/10.62238/jupsi.v2i3.130>
- A'yuniyah, Q., Mahfud, A., & Muttakin, I. (2025). Islam Nusantara dalam kerukunan umat beragama. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), 259–268. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i2.592>
- Ayu, N. A. C., & Bela, L. S. (2023). Perubahan pola pikir generasi muda terhadap budaya tradisional Indonesia dalam perspektif global. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra*, 3(3), 26–31. <https://doi.org/10.69957/tanda.v3i03.1884>
- Elyas, T., Zaini, H., & Irman. (2026). Konsep ukhuwah Islamiyah dalam Al-Qur'an sebagai landasan bimbingan sosial: Kajian tafsir tematik. *Indonesian Journal of Innovation Multidiscipliner Research*, 4(2), 453–462. <https://doi.org/10.69693/ijim.v4i2.503>
- Fathoni, T. (2024). Peran teori sosial Émile Durkheim dalam pengembangan pendidikan agama Islam (perspektif solidaritas sosial dan integrasi masyarakat). *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 5(1), 1654–1668. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.6403>
- Fathurrahman, L. (2025). Konsep pendidikan anak dalam kitab Ayyuhal Walad karya Imam Ghazali. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 5(2), 1–8. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v5i2.21338>
- Fauziyah, N. K., Azaria, D. L., & Khainuddin. (2024). Konsep pemikiran Tazkiyatun Nafs oleh Ibnu Taimiyah dan relevansinya dengan pendidikan karakter. *Spiritualita*, 8(2), 159–169. <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v8i2.2316>

- Fauziyyah, F., & Rusmana, D. (2022). Analisis isi Serat Pepali karya Ki Ageng Selo dan manfaatnya untuk generasi masa kini. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 19(1), 62–75. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v19i1.18118>
- G. W., D. I. A., & Taqna'in. (2023). Kohesi sosial dalam perspektif hadis nabawi dan pengaruhnya terhadap stabilitas negara. *AL-Atsar: Jurnal Ilmu Hadits*, 1(2), 196–210. <https://doi.org/10.37397/al-atsarjurnalilmuhadits.v1i2.501>
- Indrawardana, I. (2013). Kearifan lokal adat masyarakat Sunda dalam hubungan dengan lingkungan alam. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v4i1.2390>
- Karima, A., & Hamzah, A. A. (2026). Konsep keteladanan sebagai alat pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak: Studi kepustakaan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(1), 642–648. <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i1.35943>
- Lubis, A. F. (2025). Peran kearifan lokal dalam memperkuat kohesi sosial di komunitas pedesaan di Indonesia. *Sanskara Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.58812/sish.v3i01.722>
- Mazid, S., Prasetyo, D., & Farikah. (2020). Nilai-nilai kearifan lokal sebagai pembentuk karakter masyarakat. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 249–262. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.34099>
- Mustarom, N., Sugiyo., Mulyo, A. M. T., & Murtagh, B. (2025). Values of character education from the perspective of Serat Pepali Ki Ageng Selo Grobogan. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 26(2), 265–280. <https://doi.org/10.36769/asy.v26i2.1188>
- Nasrullah, A. R., & Kosasih, A. (2019). Substansi dan metodologi filologi dalam naskah kumpulan mantera. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 9(2), 281–330. <https://doi.org/10.37014/jumantara.v9i2.253>
- Nasution, M., Ainun, N., & Nurul Zahriani Jf. (2022). Pengabdian dan pengajaran sebagai hakikat pendidik dalam pendidikan Islam. *Abdi Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 22–26. <https://doi.org/10.61253/abdicendekia.v1i1.32>
- Rahmawati, Mastorat., Immaduddin, M. A., & Jufri. (2024). Implementasi nilai persatuan melalui gotong royong: Pengabdian masyarakat dalam pemeliharaan kebersihan musholla dan kuburan di Desa Talapiti, Kabupaten Bima. *Praksis: Jurnal Pendidikan, Budaya, dan Literasi*, 1(2), 96–104. <https://doi.org/10.71260/jpal.v1i2.71>
- Ridho, A. (2018). Internalisasi nilai pendidikan ukhuwah Islamiyah, menuju perdamaian (shulhu) dalam masyarakat multikultural perspektif hadis. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(2), 1–20. <https://doi.org/10.24127/att.v1i02.848>
- Said, H. A., Sobariyah, L., & Madina, S. (2020). Harmonization of culture and religion: Comparison of Baduy and Nahdlatul Ulama traditions. *Al-Ulum*, 20(2), 387–406. <https://doi.org/10.30603/au.v20i2.2034>
- Salsabila, M., Ardiyani, D., Mahendra, I. W., Normalia, R. P., Nugraha, M. E., & Kharima, N. (2024). Kohesi sosial antar jamaah masjid Hidayatul Islam di Desa Margamukti. *Arus: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(3), 1880–1888. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v4i3.789>
- Simanjuntak, A. S. H., & Chintia, Y. (2022). Local wisdom untuk solusi masyarakat global. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 1(2), 72–77. <https://doi.org/10.55606/jurriish.v1i2.151>
- Sumitro, S., Oruh, S., Kamaruddin, S. A., & Agustang, A. (2022). Solidaritas sosial komunitas masyarakat nelayan Pulau Liukang Loe di Desa Bira. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(3), 490–499. <https://doi.org/10.23887/jish.v11i3.46128>
- Surya, J. P., Purwanto, V. G., Kushandojo, A. H., Wijaya, W. A. N., Lofiandy, N. G., & Dewi, I. C.

- (2026). Relasi sosio-kultural masyarakat dan pelestarian warisan di Kampung Peneleh: Studi kasus kualitatif. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 8440–8448. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4929>
- Ubaidah, H. H. (2025). Perspektif Islam terhadap pendidikan dan kemasyarakatan: Sebuah kajian komprehensif. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(2), 718–735. <https://doi.org/10.59141/japendi.v6i2.7044>
- Ulandari, T., Arifin, M. B., & Rijal, S. (2022). Pemali dalam budaya masyarakat etnik Sunda di Kota Samarinda: Tinjauan semiotika. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 6(1), 137–154. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v6i1.5270>
- Wijayanti, D., & Sugianti. (2025). Filsafat ilmu dalam perspektif pendidikan Islam. *PENDIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.61721/pendis.v4i1.401>
- Wismanjaya, H., & Yuningsih, S. (2025). Kajian pustaka menurunnya nilai-nilai budaya pada remaja. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(1), 52–66. <https://doi.org/10.32493/jurnalpkn.v12i1.47181>